

## **TERORISME DI MEDIA SOSIAL: TINJAUAN AKSI DAN RESISTENSI PREVENTIF**

**Rohimi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author: e-mail: dinobastian11@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Talking about radicalism, we have met and heard many in various kinds of discussion and workshops. Radicalism is always associated with Muslims or Muslims, where the core of this radical action does want a political goal that is to establish an Islamic state. So it is not surprising that the world is haunted by radical groups and even Indonesia itself. However, in this paper, we focus on radicalist actions on social media or cyberspace, because we cannot deny the importance of internet media being able to make practical contributions to people throughout the world. So that the internet media can be reached by all groups as well as radical groups that use the internet as a form of tool in expanding its members in all countries of the world, because the internet is able to propagate and add members. But as we know, that this radicalism is very dangerous due to the ideology they profess, so countries around the world have made preventive resistance to acts of radicalism on social media by blocking social media accounts with the aim of stabilizing the distribution and expansion of radical groups.*

**Keywords:** *Radicalism, Social Media, Action And Radical Prevention*

### **ABSTRAK**

Berbicara tentang radikalisme memang sudah banyak kita temui dan dengar di berbagai macam pertemuan diskusi dan worksop. Radikalisme selalu dikaitkan dengan kaum muslim atau orang islam, dimana inti dari tindakan radikal ini memang menginginkan suatu tujuan politik yakni untuk mendirikan negara islam. Sehingga tidak heran jika dunia dihantui oleh kelompok-kelompok radikal bahkan indonesia itu sendiri. Akan tetapi dalam tulisan ini, memfokuskan tindak radikal pada media sosial atau dunia maya, karena tidak bisa kita pungkiri arti penting dari media internet mampu memberikan kontribusi praktis bagi manusia di seluruh didunia. Sehingga media internet mampu dijangkau oleh semua kalangan begitu pula dengan kelompok radikal yang memanfaatkan media internet sebagai bentuk alat dalam memperluas anggotanya di seluruh negara belahan dunia, karena dengan internet mampu mempropaganda dan menambahkan anggotanya. Namun seperti halnya kita ketahui, bahwa radikalisme ini sangat membahayakan akibat idelogi yang mereka anut, sehingga negara di seluruh dunia sudah melakukan resistensi preventif atas tindak radikalisme di media sosial dengan memblokir akun-akun media sosial dengan tujuan untuk menstagnasikan penyaluran dan perluasan kelompok radikal.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Media Sosial, Tindakan Dan Aksi Preventif

## PENDAHULUAN

Indonesia yang telah dinotabene sebagai entitas negara yang berlabel mayoritas Islam. Indonesia yang juga di klaim sudah mendunia akan eksistensi kaum muslim sebagai penduduk yang mayoritas di negara Indonesia (Elmi, 2018). Akan tetapi, dengan fenomena tersebut, Indonesia juga tidak akan lepas dari yang namanya pergerakan atau pergeseran politik menuju perubahan. Perubahan yang dimaksud yakni perubahana politik yang keras untuk menciptakan negara islami. Lambat laun akan banyak pertentangan yang serupa dengan negara-negara timur, yang dimana mereka saling menegakkan misinya dengan cara kekerasan yang disebut dengan radikalisme atau terorisme, yang kerap kali menginginkan perubahan dengan cara tindakan yang eksrtim. Dengan kata lain, teroris hanya sebuah kelompok yang keras, atau kelompok minor yang selalu terobsesi dengan perubahan ketataan politik didalam suatu negara (Salam, 2005).

Berbicara tentang radikalisme mungkin tidak akan bisa kita pungkiri dengan sebuah fenomena-fenomena ekstrimsisme yang terjadi dikalangan masyarakat. Dimana perkembangan dan transformatif tindak radikalisme saat ini sudah sudah menjadi perhatian banyak kalangan atau elemen masyarakat, baik dari para ulama sampai pemerintah didalam suatu negara, karena fenomena radikalisme sudah cukup melebar dikalangan secara nasional maupun internasional. Disebabkan karena tindakan radikalisme ini, terlahir dari sebuah tindakan yang bertujuan untuk menuntut hak sehingga membangun sebuah gerakan pada suatu kelompok (Kusuma & Azizah, 2018).

Oleh karena itu, berbicara tentang munculnya radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang sudah lahir sejak beberapa tahun yang lalu, misalnya di negara Indonesia sendiri, radikalisme ini sudah muncul sejak era orde baru. Dimana kemunculan tindakan radikalisme ini terjadi suatu polemik antara pancasila dengan mengaitkan dengan politik islam. Sehingga dimana gerakan-gerakan kaum radikal dari Fron Pembela Islam (FPI) bersih keras untuk melawan sistim pemerintahan di eranya pak Suharto. Sehingga radikalisme ini sangat dikaitkan dengan tindakan kaum muslim yang biasa disematkan dengan sebutan terorisme.

Sejalan dengan maraknya media sosial yang menjadi wadah bagi setiap orang di dunia, masyarakat Indonesaipun menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Sejalan dengan meluasnya media sosial di indonesia, bahkan di seluruh lapisan masyarakat juga terhjerumus oleh media sosial, salah satu fenomena khalifah di Indonesia yakni seperti lahirnya gerakan politik islam seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) dan gerakan salafisme. Sehingga dalam dua dekade di indonesia terjadinya peningkatan dan progesis kaum radikal dan semakin meliuas diranah publik. Akan tetapi pemerintah banyak melakukan preventif dan pemberantasan, tetapi kelompok radikal cukup kuat dan tetap bermunculan (Sulfikar, 2018).

Dengan demikian, menurut Brauchler, bahwasannya tindak kelompok radikal sudah semakin dinamis dengan menggunakan media sebagai wadah dalam menebarkan propagandanya. Sehingga para aktor-aktor radikalisme ini tidak lagi statis dengan memberikan kemajuan dalam

memperluas gerakan-gerakannya. Oleh karena itu, internet atau media sosial juga dilakukannya dalam melakukan gerakan-gerakan radikal untuk mempengaruhi orang berbuat radikal seperti halnya dilakuka oleh kelompok-kelompok mereka sebelumnya, kemudian dengan media internet menjadi salah satu dampak penyaluran informatif yang lebih efektif (Sulfikar, 2018).

Karena radikalisme merupakan tindakan yang ekstrim yang masih menjadi kekawatiran dunia. Mengingat sudah banyak hal yang dilakukan oleh pelaku radikalisme baik secara nasional maupun secara internasional, dan pada masa saat ini, dunia masih di hantui oleh tindakan ekstrimisme tindakan radikalisme, bahkan Indonesia pun sendiri sudah dihadapkan dengan tindakan radikalisme dengan berbagai kejadian atau fenomena yang mengancam masyarakat (Ghifari, 2017).

Di era saat ini, dimana teknologi sudah mulai genting-gentingnya yang sangat memudahkan kita di dunia. Internet yang sangat terjangkau dan sangat efektif untuk menyalurkan informasi maupun aspirasi. Dengan begitu, berbicara tentang kaum tindakan radikalisme juga sangat memanfaatkan internet sebagai jalan mereka untuk menyebarkan dan melakukan propaganda terhadap visi misinya dalam melakukan tindakan radikal tersebut. Menurut Iman Fauzi, bahwasannya internet sudah mampu mengimplikasikan bentuk-bentuk visi seseorang, begitu juga dengan konsep dan tindakan radikal, internet juga menjadi wadah bagi mereka, dan saking urgennya dunia maya menjadi aksi radikalisme seperti terorisme, bom bunuh diri dan tindakan radikal lainnya, sehingga dia menyimpulkan bahwasannya ada korelasi antara radikalisme melalui internet (Ghifari, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*), dimana penelitian pustaka ini mendapatkan data melalui studi literatur yakni seperti dari buku-buku, artikel jurnal, internet maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan tema pembahasan yang diangkat oleh peneliti didalam penelitian ini (Hasan, 2002). Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini yakni mulai dari mencari tulisan atau penelitian yang relevan dengan tema radikalisme lebih kusus lagi radikalisme di media sosial, dengan teknis pengumpulan data pencarian dan pengumpulan tulisan yang terkait dengan radikalisme kemudia di baca atau di review kembali untuk menganalisis dan menilik tentang radikalisme di media sosial, baik itu aksi-aksi penyebaran maupun tindakan resistensi preventif terhadap aksi penyebaran radikalisme di media sosial.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tinjauan Tentang Radikalisme**

Radikalisme atau terorisme sering disebut-sebut sebagai pelaku tindakan yang berjiwa progress dalam mencapai suatu perubahan politik yang menjadi misi utamanya. Tindakan terorisme menjadi sangat akur dengan hal-hal yang berbaur radikal, dimana dengan cara radikal itu, kelompok-kelompok terorisme menjadi notabene yang sulit terlupakan dalam sejarah atas aksi-aksi mereka yang sangat menginginkan suatu perubahan yang menjadi tujuan utamanya, perubahan yang dimaksud yakni perubahan

dalam mencapai tujuan negara halifah atau negara islam (Hendropriyono, 2002).

Tindakan radikalisme ini merupakan embrio atau cikal bakal lahirnya terorisme. Radikalisme merupakan suatu sikap yang menginginkan suatu perubahan secara total dengan menyertakan suatu kelompok-kelompok tertentu dan bersifat revolusioner dengan memegang nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya dengan cara kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem lainnya seperti bom bunuh diri. Kemudian ada beberapa karakteristik dari kelompok radikalisme yakni. *Pertama*, intoleran, tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain. *Kedua*, fanatisme, selalu merasa benar sendiri, dan menganggap orang lain salah, bahkan selalu menjerumuskan tindakan-tindakannya ke dalam hal ekstrim terhadap orang-orang yang bersebrangan ideloginya dari kelompok mereka sendiri. *Ketiga*, eksklusif, membedakan diri dari umat Islam umumnya, artinya mereka mengkalim dirinya yang benar dari keyakinannya dalam bingkai keislaman. *Keempat*, revolusioner, kelompok radikal kerap kali cenderung menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya (Codingest, 2019).

Namun disisi lain Andang Sunarto juga menerapkan pendapatnya terkait dengan kelebihan dan kekurangan dari kelompok radikalisme. Menurutny kelebihan dari kelompok radikal itu mencakup dua hal yakni. *Pertama* memiliki tujuan yang jelas dan percaya diri akan misinya. *Kedua*, memiliki jiwa progres dan semangat yang membara (*onfire*) dalam mengejar tujuannya. Sedangkan kekurangannya yakni. *Pertama*, terlalu kuat dengan prospektifnya yang menginginkan perubahan, sehingga buta dari kenyataannya secara mendunia maupun global, terlalu kuat dalam menghadapi corak politik dan lupa akan eksistensinya yang kerap dengan hal membahayakan diri sendiri yang masih dalam bingkei minoritas. *Kedua*, selalu menggunakan kekerasan yang sangat ironis untuk mencapai tujuannya. *Ketiga*, menganggap semua orang yang berbeda dari ideloginya itu salah dan selalu menggap dirinya yang paling benar dalam versi islam. *Keempat* kelompok radikal sangat jauh dari keteladanan moralitas manusia pada umumnya yang sangat menghargai hak asasi manusia (HAM), karena kelompok radikal sangat jauh dari jiwa manusia yang saling menghargai sesama (Diniaty et al., 2021)

Sehingga dapat kita singgungkan terkait dengan fenomena maupun tindakan radikal ini didalam UU No.15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme disebutkan, setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan situasi teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-oyek vital strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pemerintah Pusat, 2003).

## **B. Tinjauan Tentang Media Sosial**

Memang tidak bisa dipungkiri entitas zaman saat ini yang sangat menimba banyak perubahan yang drastis dari era-era sebelumnya. Era

sekarang kerap kali disematkan dengan era disrupsi atau era dimana manusia sudah mulai menggenggam dunia dengan hanya dengan media atau alat-alat teknologi. Dengan entitas media sosial, bisa kita menelaah sedikit secara epistemologinya. Dengan begitu, istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi. Sedangkan kata sosial berarti sebuah perkumpulan individu-individu yang merupakan lebih dari satu yang saling mampu untuk membentuk kontribusi satu sama lain. Sehingga jika kita simak, maka media sosial adalah alat komunikasi untuk saling membentuk relasi antara individu satu dengan yang lain.

Dari pengertian diatas terkait media sosial atau dunia maya. Menurut Soeparno dan Sandra yang dikutip oleh Mulawarman, bahwa media sosial atau dunia maya memang penyumbang perubahan yang sangat besar dikalangan masyarakat maupun global secara parsial. Karena dengan media sosial, menjangkau semua elemen dari anak sampai dewasa, bahkan dengan media sosial mampu merubah perilaku individu. Apalagi dengan adanya media sosial, semua hal menjadi jauh lebih efektif dan efisien, karena hadirnya media-media ini menjadikan tingkah individu maupun relasi manusia di dunia menjadi lebih praktis (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Relasi antar individu memang jauh lebih mudah jika sudah disinggung dengan entitasnya media sosial ini. Didalam intraksi manusia memiliki syarat mutlak yaitu dengan jalan komunikasi. Oleh karena itu, dengan semakin berkembangnya teknologi di era sekarang, menjadikan masyarakat global semakin kuat dengan eksistensinya yang semakin kerap disebutkan sebagai masyarakat teknologi. Eksistensi informatika yang semakin canggih tentu menjadikan peluang yang efektif dan efisien dalam merelasikan diri antar individu. Sehingga tidak bisa dipungkiri, media harus menjadi penguji bagi relasi manusia dalam berintraksi dan berkomunikasi jauh lebih mudah dengan eksistensi media sosial (Ikhsan, 2021).

Media memang tidak akan lepas dari adanya teknologi yang dihadirkan sebagai alat. Hal ini penulis dapat menyinggung dengan pendapat Rogers yakni teknologi merupakan suatu rancangan desain untuk alat dalam membantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian untuk mencapai tujuan (Rogers, 1983). Pendapat Rogers dapat disandingi pula dengan pendapat Jacques Elul yang memaparkan tentang teknologi merupakan metode yang memiliki ciri efisiensi dalam setiap tindakan manusia (Elul, 1990). Sedangkan menurut Iskandar Aliasahbana yang dikutip oleh Andang, teknologi merupakan alat untuk mencapai kemudahan dalam setiap tindakan manusia untuk lebih sejahtera. Secara istilah teknologi berarti terdiri dari dua kata yakni “*techne*” berarti cara dan “*logos*” berarti ilmu. Sehingga teknologi secara harfiah berarti cara untuk melakukan sesuatu dalam mencapai kesejahteraan manusia yang diawali dengan akal.

### **C. Fragmentasi Radikalisme di Media Sosial: Tinjauan Aksi dan Resistensi Preventif**

Dengan munculnya tindakan radikalisme itu tidak lain hanya berlabel dan berlandaskan islam. Dimana agama islam merupakan agama yang lahir sudah cukup lama sejak berapa abad yang lalu. Dan kelahiran agama islam

merupakan agama yang disebutkan sebagai agama Rahmatan lil alamain yakni agama yang lahir dari Allah SWT. Akan tetapi dimana agama islam sangat disertai dengan kekerasan yakni biasa kita kenal dengan tindakan radikalisme.

Jika kita berbicara tentang perkembangan Radikalisme dalam era globalisasi semakin meningkat ditambah dengan berkembang pesatnya teknologi yang membuat banyaknya gerakan paham radikal muncul terutama dalam media sosial. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan berpegang pada nilai-nilai yang kuat menjadi tujuan utamanya atau visi yang terus mencerminkan tindakan yang tidak elok untuk direpresentasikan kepada dunia, karena mereka melakukan aksi lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim lainnya seperti bom bunuh diri dan lain sebagainya (Aisy et al., 2019).

Pada Era globalisasi yang meningkat saat ini media sosial dan jaringan online menjadi sangat strategis bagi masyarakat dunia karena dapat bersifat *anonymity*, spektrum yang luas dan berbiaya murah sebagai sarana komunikasi massal. Hal ini menjadikan media sosial bahan atau alat yang efektif untuk menyebarkan berbagai pandangan politik, termasuk juga kepada kelompok-kelompok radikal tidak akan pernah statis dengan cara mereka yang lama, sehingga mau tidak mau kelompok radikal juga memanfaatkan media sebagai alat dalam melakukan propaganda dan membesarkan kelompok mereka melalui internet. Bahkan dengan internet kelompok radikal memperlihatkan bagaimana aksi-aksi mereka yang ekstrim dan akademi mereka melalui internet, dan hal itu setidaknya dapat memicu orang lain melalui konten-konten yang teraplod dari konten kelompok radikal melalui media sosial (Aisy et al., 2019).

Teknologi komunikasi menjadi sarana yang dianggap efektif bagi jaringan teroris untuk menyebarkan paham radikal mereka, berkomunikasi di antara sesamanya, termasuk melakukan rekrutmen anggota. Di Indonesia sudah mulai mensosialisasi resistensi radikalisme mulai dari pencegahan dari arahan pemerintah keada TNI Polri yang memang berdiri di dalam suatu sebagai wadah dalam memberikan kenyamanan bagi seluruh masyarakat maupun melawan tindakan radikalisme. Karena eksistensi radikalisme memang sudah tidak bisa dipungkiri keberadaannya yang sudah meluas di bagian-bagian negara, misalnya di Indonesia calon-calon radikal yang sudah terbujuk mulai berpura-pura menjadi wisatawan sebagai alat atau peranti dalam menyebarkan ideologi radikalisme.

Jika penulis singgungkan statement diatas bahwa kelompok radikalisme juga melakukan internet sebagai wadah mereka, seperti yang diterapkan oleh Leni terkait dengan peran dan fungsi imedia sosial yang juga sebagai entitas kaum radikalisme yakni. *Pertama*, bahwa internet memiliki peranan dan fungsi yang sangat urgensi dalam menyampaikan pelbagai bentuk informasi kepada publik, bahkan bisa memicu kepada setiap elemen baik secara masyarakat biasa maupun kaum muda akan ideologi radikalisme, dan hal ini dapat dikatakan sebagai media atau aset untuk melakukan perekrutan kepada kaum muda dalam kelompok radikal dengan menggunakan atau mengeksploitasi kehadiran dan canggihnya media

internet, bahkan untuk saat ini, telah banyak fakta yang telah memberikan bukti bahwa organisasi radikal telah memanfaatkan teknologi-teknologi yang mampu memberikan secara efisien yang dapat mempermudah mereka dalam menyebarkan propaganda dan melakukan rekrutmen dalam memperbanyak anggota potensialnya melalui media internet, sehingga hal itu menjadi salah satu hal yang sangat miris dari kemajuan teknologi khususnya media maya seperti internet itu sendiri.

*Kedua*, media massa memegang peran kunci dalam menangkal dan memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan dan preventif dalam menjangkal perkembangan-perkembangan gerakan-gerakan ekstrimisme yang ada di tengah-tengah kondisi sosial masyarakat saat ini. Meskipun pada dasarnya, Indonesia adalah negara Islam moderat dan radikalisme sulit berkembang di negeri ini, namun bukan berarti Indonesia tidak luput sebagai target bagi mereka. Apapun itu, media masa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap publik, meskipun disisi lain pemberitaan pemberitaan itu memang menguntungkan gerakan-gerakan tersebut sebagai bentuk dari propaganda cuma-cuma, namun ia juga memunculkan gerakan massa dari masyarakat sendiri untuk aktif berperan serta menjaga lingkungannya dari hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban umum tanpa hanya bergantung pada pemerintah (Mundir, 2017).

Internet dalam konteks kekerasan atas nama agama-aksi terorisme kekerasan terhadap minoritas dan kasus konflik antara umat beragama adalah salah satu media yang paling banyak digunakan untuk menyalurkan hasrat demokrasi yang berujung tindakan ekstrimisme saat ini. Dengan demikian, banyak dari gerakan ekstrimisme muslim yang sangat mengeksploitasi dan memanfaatkan pelbagai bentuk media maya tersebut untuk menyebarkan ideologi jihad mereka yakni salah satunya internet yang sangat lazim kita lihat sebagai media yang sangat cenderung mempermudah setiap manusia dalam menemukan hal-hal baru terhadap perkembangan dunia saat ini (Nurani, 2018).

Hasil penelitian John Obert Voll yang dikutip oleh Agus menjelaskan tentang jaringan-jaringan terorisme saat ini bukan lagi memata rantai terpenting dalam kaitan dengan melakukan integrasi dan sebagai penghubung antara muslim sedunia, melainkan jaringan-jaringan intelektual mereka yang begitu intensif dan pertukaran ideologi melalui media internet (*email*) untuk terus membangun sinergi dan integrasi satu sama lain (B, 2014).

Karena dimana media internet dijadikan sebagai wadah yang efisiensi untuk menerapkan konsep-konsep radikal dan menebarkan konsep radikal tersebut melalui media internet, seperti yang dipaparkan oleh Imam di dalam penelitiannya yang mengutip penelitiannya Leni yakni bahwa internet dijadikan sebagai media dalam melakukan pendoktrinasi membuat bom dan aksi-aksi radikal lainnya (Ghifari, 2017). Dengan begitu maraknya tindakan radikalisme yang memenuhi media-media internet yang dieksploitasi untuk melakukan propaganda, sehingga di New York khususnya melakukan resistensi dan pencegahan agar tindakan radikal itu stagnasi di internet

dengan melaukan pemblokiran media internet salah satunya Twitter sebanyak 125.000 akun berbau ISIS pada akhir 2014 (Ghifari, 2017).

Dapat penulis representasikan pula pendapat dari Achmad terkait efisiensinya internet atau media sosial. Karena media sosial mampu menjadikan segala hal menjadi praktis, dalam media sosial memuat tiga hal yang menjadikan individu masuk kedalam media sosial yakni mudah, cepat dan murah. Nah, tiga hal itu semua sudah terimplikasi oleh media sosial, sehingga jika penulis singgungkan bahwasannya media sosial memang patut diapresiasi atas eksistensinya, namun media sosial juga menyimpan substansi yang beragam, selain mampu menjadikan hal praktis pada pengguna, internet juga kadang dijadikan bahan negatif seperti halnya dilakukan oleh kelompok-kelompok radikalisme yang menggunakan media sosial dalam memperluas keleompok dan rekrutmen anggota (Sulfikar, 2018).

Dalam pandangan Andang Sunarto terkait dengan media maya atau internet, terutama memaparkan tentang pentingnya dan fungsi internet secara positif dan negatif. Dimana secara positif, andang sunarti mampu merepresentasikan secara lazim dengan pendapat beberapa orang, misalnya internet merupakan salah satu yang mempermudah informasi dan mendekatkan jangkauan dengan orang-orang yang dalam kejauhan melalui media internet. Dimana Andang Sunarto memaparkan karakteristik media sosial yakni. *Pertama* pesan yang disampaikan melalui media internet tidak bersifat pribadi akan tetapi juga untuk umum melalui penyampaian pesannya dengan SMS dan lain sebagainya. *Kedua* pesan yang disampaikan sifatnya terbuka dan bebas tanpa harus ada penghalang penyampaian pesan yang disampaikan. *Ketiga* pesan yang disampaikan oleh internet cenderung lebih cepat untuk diakses dan di tahu keberadaannya.

Radikalisme merupakan suatu faham atau ideologi yang menginginkan suatu transformasi dan pembaruan politik dengan memerangi atau melakukan tindak kekerasan. Dimana radikalisme sangat mengusungkan suatu perubahan yang selalu diiklusifkan dengan orang yang beridentitas menjadi seorang teroris yang selalu memerangi perpolitikan dengan kekerasan yang siap menghabisi setiap orang yang bukan menjadi golongan mereka. Dan selalu mendoktrinkan kaum-kaum dengan berbagai macam doktrin agama murni yang dimana yang dianggap bertentangan dari faham mereka adalah salah.<sup>1</sup>

## **PENUTUP**

Berbicara tentang radikalisme, memang sudah lama menjadi diskusi hangat hingga sampai saat ini. Dimana radikalisme sudah meluas diberbagai negara seluruh dunia, begitu juga di Indonesia, radikalisme lahir sejak eranya Presiden Suharto seperti gerakan Fron pembela islam (FPI). Namun semakin berjalannya era ke era yang lebih canggih, seperti lahirnya teknologi yang berguna dalam mempermudah tindakan atau komunikasi individu. Begitupun kelompok radikal juga memanfaatkan media internet sebagai bahan atau alat dalam memperluas kelompoknya yang mampu menjangkau ke semua belahan dunia. Dengan begitu maraknya tindakan radikalisme

---

<sup>1</sup>Ibid, hlm 129

yang memenuhi media-media internet yang dieksplotasi untuk melakukan propaganda, sehingga di New York khususnya melakukan resistensi dan pencegahan agar tindakan radikal itu stagnasi di internet dengan melakukan pemblokiran media internet salah satunya Twitter sebanyak 125000 akun berbau ISIS pada akhir 2014.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aisy, B. R., Ibrahim, D. O., Intang, K. K. H., & Tindage, M. A. (2019). PENEGAKAN KONTRA RADIKALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL OLEH PEMERINTAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME | *Jurnal Hukum Magnum Opus*. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>
- B, Agus S. (2014). *Darurat Terorisme, Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Daulat Press.
- Codingest. (2019). *Beranda—Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*. BNPT. <https://www.bnpt.go.id/>
- Diniaty, A., Susilawati, S., Zarkasih, Z., & Vebrianto, R. (2021). Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim. *Jurnal Psikologi*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.10897>
- Elmi, Nurul. (2018). *Radikalisme dalam bingkai media, pemberitaan SKH kompas da SKH kampung media mengenai bom bunuh diri kampung melayu dan persekusi* (skripsi). UIN sunan kalijaga yogyakarta.
- Elul, Jacquess. (1990). *The technological Bluff Trnas*. Grand rapids, Wm. B. Eeardmans.
- Everett Rogers, *Comunication Technology* (New York: free press, 1983).
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme; Fundamentalis Kristen, yahudi dan islam*. Buku Kompas.
- Ikhsan, A. (2021). PERAN MEDIA SOSIAL BAGI KOMUNITAS TRANSPORTASI ONLINE. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i3.5995>
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan Radikalisme melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Maulana Dirga, *Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat* Vol. 1 | No. 3 | Tahun 2018.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Mundir, M. (2017). Menakar Kebebasan Media Massa dan Radikalisme Agama. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), Article 2.
- Nurani, H. (2018). Kuasa Media atas Agama dan Bentuk Intoleransi Agama terhadap Media. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i1.3460>
- Pemerintah Pusat. (2003). *UU No. 15 Tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Menjadi Undang-Undang* [JDIH BPK RI].

---

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43015/uu-no-15-tahun-2003>

Salam, Faisal. (2005). *Motivasi Tindakan Terorisme*. Penerbit Mandar Maju. Strategi menghadapi radikalisme terorisme (ISIS), badan penanggulangan terorisme (BNPT).

Sulfikar, A. (2018). Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 4(1), 76–90. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>